

Analisis Pendapatan Usahatani Sayur Kangkung Di Kelurahan Bansone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara

Oktovianus Tani^a, dan Simon Juan Kune^b

^a Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia.

^b Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received 27 September 2016

Received in revised form 4 September 2016

Accepted 11 Oktober 2016

Keywords:

Usahatani Kangkung
Analisis Pendapatan
Bansone
Kefamenanu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum usahatani sayur kangkung, pendapatan petani dan keuntungan relatif petani kangkung di Kelurahan Bansone yang diperoleh petani dalam satu kali tanam. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus sedangkan metode pengambilan data dilakukan secara survey. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder, data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, metode analisis pendapatan dan analisis keuntungan relatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tahap kegiatan usahatani sayur kangkung dimulai dari persiapan lahan, pemupukan dasar, penanaman, penyulaman, pemeliharaan seperti (penyiangan, pengendalian hama dan penyakit), panen dan pasca panen. Total biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani sayur kangkung sebesar Rp.24.522.250/musim tanam dengan rata-rata biaya sebesar Rp.613.056/musim tanam, total penerimaan dari usahatani sebesar Rp.93.750.000/musim tanam dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.2.343.750/musim tanam. Total Pendapatan yang diterima sebesar Rp.69.227.750/musim tanam dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.730.694/musim tanam. Sedangkan total RC/Ratio sebesar 152,760 dan rata-rata RC/Ratio sebesar 4,0 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan dapat menguntungkan secara ekonomis karena nilai RC ratio lebih besar dari 1. ©2016 dipublikasikan oleh Agrimor.

1. Pendahuluan

Tanaman sayuran daun seperti sayur kangkung merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur kangkung tersebut berumur relatif pendek sehingga cepat dipanen, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayuran kangkung cepat terserap di pasaran karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Usahatani jenis komoditi tersebut diatas selain memiliki nilai ekonomis yang tinggi, juga dikenal sebagai sayuran yang kaya akan nutrisi. Kandungan yang ada pada sayur kangkung diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Vitamin A, Vitamin C, Vitamin B-6, Magnesium, Vitamin K dan kalsium. Selain itu jenis komoditi ini juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit diantaranya mencegah penyebab terjadinya kanker, diabetes, mengurangi resiko stroke, dapat menyehatkan tulang, memperbaiki sistem pencernaan, dan dapat mengurangi kolesterol (Rukmana, 2002).

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu Kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya berusahatani sayur kangkung untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Komoditi ini menjadi pilihan utama masyarakat petani dan tertarik untuk mengusahakan komoditi tersebut karena selain memiliki umur panen yang pendek juga tidak mudah rusak seperti jenis sayuran daun lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Produksi sayur kangkung di Kabupaten Timor Tengah Utara selama 5 tahun terakhir yakni terhitung dari tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut: tahun 2010 sebanyak 652 ton, 2011 sebanyak 412,5 ton, 2012 sebanyak 405,5 ton, 2013 sebanyak 400 ton dan produksi kangkung pada tahun 2014 sebanyak 411 ton, (BPS Kab. TTU, 2015).

Kelurahan Bansone merupakan salah satu dari 9 kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara yang memproduksi sayuran daun seperti sayur kangkung terbanyak, hal ini didukung dengan keadaan wilayah yang sangat strategis untuk berusahatani sayuran karena memiliki sumberdaya air yang berlimpah dan berdekatan dengan akses pasar seperti Pasar Baru dan Pasar Lama Kefamenanu serta infrastruktur jalan yang baik sehingga sangat mudah untuk memasarkan hasil produksi sayuran kangkung tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara, produksi sayur kangkung selama 5 tahun terakhir yaitu terhitung dari tahun 2010-2014 dengan rincian sebagai berikut: produksi tahun 2010 sebanyak 34 ton, 2011 sebanyak 28 ton, 2012 sebanyak 39,5 ton, 2013 sebanyak 38 ton dan produksi pada tahun 2014 sebanyak 32,5 ton, (BPS Kab. TTU, 2015), dari data tersebut diatas dapat dikatakan bahwa produksi sayur kangkung di Kelurahan Bansone masih berfluktuasi. Usahatani sayur kangkung di Kelurahan Bansone sudah dilakukan secara turun-temurun dan masyarakat petani menggantungkan hidup mereka pada usahatani tersebut karena teknik pembudidayaannya sangat cepat, tidak membutuhkan persemuaian terlebih dahulu seperti jenis komoditi lainnya dan biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani sayur kangkung juga sedikit.

Pendapatan dari usahatani sayur kangkung selama ini selain digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, juga digunakan untuk menyekolahkan anak mereka hingga jenjang Sarjana dan sebagian digunakan untuk modal dalam mengembangkan usahatani kangkung maupun digunakan untuk berusahatani lainnya namun, kendala yang dihadapi selama ini masyarakat belum menghitung dan mengetahui secara jelas besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut untuk satu kali produksi.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, pada Bulan Juni - Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani sayur kangkung di kelurahan Bansone, berjumlah 40 KK. Pengambilan Sampel dilakukan secara *Sensus* pada petani yang berusahatani sayur kangkung di Kelurahan Bansone, sehingga semua populasi dijadikan responden dalam penelitian sejumlah 40 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan teknik wawancara langsung dengan responden atau petani pengusaha sayur kangkung di lokasi penelitian berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Untuk mengetahui gambaran umum produksi sayur kangkung maka data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sedangkan untuk mengetahui pendapatan maka dilakukan analisis pendapatan yaitu selisih antara total penerimaan dan total biaya sesuai petunjuk Soekartawi (1995).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Identitas Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui daftar pertanyaan yang didapat, kondisi responden tentang umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani sayur kangkung dan pendidikan terakhir sangat berpengaruh. Penggolongan yang dilakukan kepada responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden sebagai obyek penelitian ini.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada produktifitas kerja. Usia produktif bagi seseorang dalam bekerja adalah 15 tahun sampai 65 tahun. Akan tetapi biasanya pada umur 18 tahun kebawah seseorang masih berada pada usia sekolah sehingga belum termasuk dalam angkatan kerja. Begitupun juga pada usia diatas 65 tahun merupakan usia tidak produktif sehingga tidak mampu lagi melakukan pekerjaan berat karena kemampuan fisik sudah menurun seperti pada usia produktif. Tingkat umur juga dapat mempengaruhi respon seseorang terhadap hal-hal tertentu misalnya dalam penyerapan informasi, inovasi dan teknologi (UU No.13 Thn 2003 Pasal 1 ayat 1 dan 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden pada pengusaha sayur kangkung berkisar antara 35 - 44 tahun. sebaran umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bauran Umur Petani Pengusaha Sayur Kangkung

Kelompok Umur Responden (Thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25-34	3	7,5
35-44	16	40
45-54	14	35
55-65	6	15
> 65	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016.

Rata-rata masyarakat petani sayur kangkung di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu masih berusia produktif hal ini dibuktikan dengan 97,5% masyarakat petani kangkung berada pada usia 25-65 tahun dan masyarakat tidak produktif atau diatas usia 65 tahun adalah 1 orang dengan persentase (2,5%).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani pengusaha sayur kangkung di Kelurahan Bansone terbanyak adalah Sekolah Dasar dan terendah adalah Sarjana (Strata 1).

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa persentase kisaran pendidikan responden yang tertinggi adalah Sekolah Dasar sebanyak 15 orang dengan persentase (37,55%) dan terendah adalah petani yang pendidikan Sarjana 1 orang (2,5%) dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 3 orang dengan persentase (7,5%). keadaan pendidikan yang demikian dapat menerangkan bahwa dari segi pendidikan petani sayur kangkung belum memadai.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Pengusaha Sayur Kangkung

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	14	35
SD	15	37,5
SMP	7	17,5
SMA	3	2,5
Sarjana	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016.

Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu kegiatan usahatani karena pengalaman mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dimana petani akan belajar dari kegiatan usahatani sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengalaman petani pengusaha sayur kangkung di Kelurahan Bansone terbanyak adalah yang berkisar antara 26-35 tahun dan terendah adalah 36-45 tahun, Tingkat pengalaman responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengalaman Berusahatani Sayur Kangkung

Pengalaman Usahatani (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
5 – 15	4	12,5
16 – 25	9	22,5
26 – 35	25	62,5
36 – 45	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa kisaran rata rata pengalaman kerja Petani sayur kangkung di Kelurahan Bansone yakni 26 – 35 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 62,5. Dan terendah yakni 36 – 45 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 2,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani pengusaha kangkung sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatani sayur kangkung dan akan lebih bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Tanggungan keluarga adalah orang yang tinggal serumah atau mempunyai hubungan kekeluargaan dan biaya kehidupannya dibebankan kepada petani tersebut. Jumlah tanggungan keluarga juga mempunyai peranan dalam usahatani yang dijalankan.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Tanggungan Keluarga Petani Sayur Kangkung

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1 – 3	10	25
4 – 6	26	65
7 – 9	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2016.

3.2 Gambaran Umum Usahatani Sayur Kangkung

Benih yang digunakan masyarakat Kelurahan Bansone dalam berusahatani sayur kangkung adalah benih kangkung darat yang dibeli di toko pertanian. Masyarakat memilih benih merek Bangkok LP- 1 Cap Panah Merah karena selain memiliki harga yang murah, benih tersebut juga memiliki kualitas yang sangat bagus.

Persiapan lahan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil produksi yang baik. Lahan yang telah disiapkan, dibersihkan dari akar pepohonan dan batu-batuan yang ada setelah itu lahan tersebut dibalik tanahnya menggunakan linggis dengan kedalaman $\pm 25-30$ cm supaya tanah tersebut gembur.

Setelah dibalik dibuatkan bedengan dengan tinggi bedengan $\pm 30 - 35$ cm dan lebar bedengan 3 meter. Panjang bedengan dapat disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki dan jarak antar bedengan ± 40 cm.

Setelah permukaan bedengan rata, dibuatkan lubang diatas bedengan dengan kedalaman $\pm 4-6$ cm dengan tiap lubang diisi 3-5 benih kangkung dan jarak lubang ± 20 cm x 20 cm. Sistem penanaman sebaiknya dilakukan secara baris.

Penyulaman dilakukan oleh masyarakat petani sayur kangkung apabila benih yang ditanam tidak berkecambah atau tanaman terserang hama dan penyakit. Penyulaman biasanya dilakukan pada saat tanaman masih berumur ± 1 minggu sehingga waktu panen dapat bersamaan dengan tanaman lain yang tidak terserang hama atau penyakit.

Apabila tidak turun hujan. Penyiraman dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari, untuk lebih memudahkan saat penyiraman masyarakat petani sayur kangkung di Kelurahan Bansone menggunakan motor air karena keadaan bedengan yang luas dan pembersihan gulmapun dilakukan dengan hati-hati sehingga tidak menginjak tanaman kangkung tersebut.

Pupuk yang digunakan petani dalam berusahatani sayur kangkung diantaranya pupuk Urea, KCL dan pupuk TSP. Pemupukan dilakukan agar dapat menyuburkan tanaman, biasanya petani mencampur ketiga jenis pupuk tersebut sehingga reaksinya sangat cepat dan tanaman menjadi subur.

Hama yang sering menyerang tanaman kangkung antara lain ulat grayak, kutu daun. Sedangkan penyakit antara lain karat putih. Untuk mencegah hama dan penyakit tersebut masyarakat petani di Kelurahan Bansone menggunakan pestisida Dursban. petani memilih pestisida ini karena tidak menimbulkan resiko terhadap tanaman kangkung dan reaksinya sangat cepat dalam mengatasi hama atau penyakit yang menyerang tanaman tersebut.

Panen dilakukan setelah tanaman kangkung berumur $\pm 30-35$ hari setelah tanam, dengan cara mencabut tanaman dengan akarnya setelah itu memisahkan bagian akar dengan memotong pada bagian pangkal tanaman $\pm 2-3$ cm menggunakan pisau yang tajam. Panen Kangkung didaerah penelitian dilakukan satu kali dalam satu kali musim tanam karena petani langsung mencabut kangkung tersebut. Setelah habis panen bedengan diolah kembali dan disiapkan untuk menanam sayur kangkung lagi.

Pasca panen adalah tahap terakhir dalam kegiatan usahatani, pasca panen bertujuan untuk menjaga kesegaran kangkung tersebut dengan cara lakukan percikan air bersih pada bagian daun dan disimpan ditempat yang teduh atau merendaman bagian batang kangkung pada air $\pm 10-15$ menit. Setelah dibersihkan, sayur kangkung tersebut diikat menggunakan tali gawang dengan 1 ikat kangkung terdapat ± 30 batang dan siap untuk dipasarkan.

3.3 Analisis Pendapatan Usahatani Sayur Kangkung

1. Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lahan yang digunakan untuk berusahatani sayur kangkung adalah lahan milik sendiri dengan luas berkisar antara 1-10 are.

Tabel 5. Kisaran Luas Lahan Untuk Usahatani Sayur Kangkung.

Luas Lahan (are)	Jumlah Petani (Org)	Persentase (%)
1 – 5	2	5
6 – 10	38	95
Jumlah	40	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5. menjelaskan bahwa luas lahan yang di usahakan tertinggi yakni 6-10 are sebanyak 38 orang petani dengan persentase (95%), sedangkan luas lahan terendah yang digunakan untuk berusahatani sayur kangkung yakni 1-5 are sebanyak 2 orang dengan persentase (5%).

2. Tenaga Kerja

Untuk tenaga kerja dilokasi penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan sumbangan tenaga dalam memproduksi kangkung sehingga untuk biaya tenaga kerja dalam penelitian ini tidak dihitung dengan uang namun peneliti hanya menghitung biaya konsumsi selama berusahatani sayur kangkung.

Berdasarkan menggunakan konsep Soeharjo dan Patong (1978) yakni dalam 1 minggu seorang tenaga kerja bekerja selama 7 hari penuh dan dalam 1 bulan terdapat 25 hari efektif maka dalam satu tahun terdapat 300 hari kerja efektif. berdasarkan konsep tersebut maka potensi tenaga kerja yang tersedia dalam satu bulan yakni 100 HKO dan untuk satu tahun 1200 HKO.

Tabel 6. Rata-Rata Curahan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kegiatan.

No	Jenis Kegiatan	Curahan Tenaga Kerja (HKO)
1	Pengolahan Tanah	9,304
2	Pemupukan Dasar	1,61
3	Penanaman	2,23
4	Penyulaman	0,65
5	Pemeliharaan	59,65
8	Panen	1,67
9	Pasca Panen	0,81

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Tabel 6. menjelaskan bahwa hari kerja orang tertinggi adalah pada tahapan pemeliharaan dengan rata- rata curahan tenaga kerja yakni 59,65 HKO. Hal ini dikarenakan pemeliharaan dapat dilakukan setiap hari hingga kangkung dipanen dan curahan tenaga kerja terendah terdapat pada tahap penyulaman. yakni 0,65 HKO. pada tahap ini curahan tenaga kerja sedikit karena hampir semua benih yang ditanam tumbuh sehingga hanya dilakukan penyulaman benih pada lubang yang tidak tumbuh saat penanaman awal

3. Biaya Produksi Usahatani Sayur Kangkung

a. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan korbanan yang harus dikeluarkan terus menerus oleh petani untuk satu kali produksi dan bahan penunjang lainnya bagi jalannya proses produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di petani sayur kangkung di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi untuk usahatani sayur kangkung sebesar Rp. 613.056.

Berdasarkan Tabel 7. dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya variabel yang di keluarkan dalam berusahatani sayur kangkung adalah sebagai berikut, biaya benih sebesar Rp.281.400 , pupuk sebesar Rp.7.250 , biaya transportasi penjualan sebesar Rp. 7.875, untuk biaya transportasi penjualan yang dikeluarkan sangat sedikit karena kebiasaan masyarakat petani memikul atau menjunjung sayur kangkung dan langsung menjual kerumah masyarakat atau terkadang pembeli langsung membeli sayur kangkung dilahan, biaya Pestisida Rp 41.700, transportasi pembelian saprodi sebesar Rp 8.825, dan pengeluaran Bensin selama

penyiraman sebesar Rp. 23.500, menurut pengakuan masyarakat petani sayur kangkung, untuk biaya bensin tidak membutuhkan biaya yang banyak karena rata-rata masyarakat petani memiliki sumur sendiri yang berada dilahan olahannya sendiri

Tabel 7. Biaya Variabel Usahatani Kangkung.

No.	Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Benih	281.400
2	Pupuk	7.250
3	Transportasi Penjualan	7.875
4	Pestisida	41.700
5	Transportasi Pembelian Saprodi	8.825
6	Bensin	23.500
7	Biaya Konsumsi	43.250

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Dalam perhitungan biaya variabel ini, biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan karena dalam menjalani kegiatan usahatani sayur kangkung mulai dari tahap persiapan lahan atau pengolahan lahan sampai pasca panen tenaga kerja yang dibutuhkan berasal dari keluarga petani itu sendiri sehingga peneliti hanya menghitung biaya konsumsi yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani untuk satu kali produksi yang sebesar Rp. 43.250.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan merupakan pengurangan nilai barang-barang modal karena terpakai dalam proses produksi/karena faktor waktu yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Penyusutan Peralatan yang dihitung dalam penelitian ini meliputi linggis, parang, tofa, ember, motor air, dan selang. Biaya penyusutan peralatan ini dihitung menggunakan metode garis lurus (Straight Line method) dengan rumus sebagai berikut: Penyusutan : $(\text{Harga Beli} - \text{nilai sisa}) / \text{umur ekonomis}$. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus metode garis lurus tersebut diatas memperoleh hasil sebagai berikut : rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani sayur kangkung sebesar Rp 613.056 dari total keseluruhan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 24.522.250.

c. Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi sayur kangkung (ikat) yang diperoleh dengan harga jual sayur kangkung (per ikat) di tingkat masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang berusahatani sayur kangkung, rata-rata produksi sayur kangkung dalam bentuk ikat yakni sebanyak 2343 ikat permusim tanam.

Harga sayur kangkung merupakan unsur yang sangat mempengaruhi penerimaan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan harga sayur kangkung ditingkat masyarakat sebesar Rp 1000/ikat. Petani mengetahui bahwa mereka menjual hasil produksinya dengan harga yang relatif murah namun hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang harus dipenuhi dan kebutuhan anak sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui rata-rata produksi sayur kangkung di Kelurahan Bansone sebanyak $2343,75 \times \text{Harga Rp } 1000/\text{ikat}$, jadi dalam satu kali musim tanam kangkung memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 2.343.750, Sedangkan total keseluruhan produksi untuk satu kali musim tanam kangkung sebanyak 93750 dengan total penerimaan sebesar Rp. 93.750.000.

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penjualan bersih yang diterima oleh petani dalam kegiatan usahatani, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh total pendapatan yang diterima oleh petani sayur kangkung di Kelurahan Bansone sebesar Rp. 69.227.750 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.730.694.

e. Keuntungan Relatif (R/C Ratio)

Keuntungan relatif merupakan pembagian antara total penerimaan dengan total biaya selama satu kali produksi sayur kangkung dengan ketentuan jika hasil pembagian total penerimaan usahatani kangkung dengan total biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan perhitungan R/C Ratio di peroleh total R/C Ratio sebesar 152 dengan nilai rata-rata R/C Ratio sebesar 4. Sesuai hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani kangkung di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, berada pada posisi menguntungkan karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 1 artinya bahwa keuntungan yang diterima petani dalam berusahatani sayur kangkung sebesar 4 persen dari modal yang dikeluarkan.

4. Simpulan

Lahan milik sendiri dengan luas yang bervariasi antara 5 -10 are dan tahap kegiatan usahatani sayur kangkung dimulai dari persiapan lahan, pemupukan dasar, penanaman, penyulaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, panen dan pasca panen.

Biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan karena tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani berasal dari keluarga petani itu sendiri sehingga yang diperhitungkan hanya biaya konsumsi dan total biaya variabel sebesar Rp. 17.093.000 dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 427.325, total biaya tetap sebesar Rp. 24.522.250, dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 185.731 total

penerimaan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam sebesar Rp. 93.750.000 dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 2.343.750, dan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 65.643.625, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani untuk satu kali musim tanam sebesar Rp. 1.730.694. Rata-rata keuntungan relatif dalam kegiatan usahatani sayur kangkung yang diperoleh petani sebesar 4 artinya kegiatan usahatani sayur kangkung yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu dapat menguntungkan secara ekonomis karena hasil perhitungannya lebih dari 1.

Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten TTU. 2015. Timor Tengah Utara dalam Angka.
Rukmana, 2002. Ilmu Usahatani. Defenisi Sayur Sawi. Penerbit Alumni: Bandung. Penebar Swadaya. Jakarta.
Soeharjo dan Patong 1978. Sendi-Sendi Pokok Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB, Bogor
Soekartawi 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta